

Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas II Sekolah Dasar

Musnar Indra Daulay¹, Henri Yanto Daulay²

¹Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

²Program Studi Pendidikan Ekonomi, STKIP 'AISYIYAH RIAU

e-mail: musnaridradaulay@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana guru menerapkan pembelajaran tematik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan juga hambatan-hambatan yang ditemui guru dalam menerapkan pembelajaran tematik. Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian guru kelas 2 SD Negeri di Kabupaten Kampar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, observasi, catatan lapangan dan angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya maka digunakan tehnik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan guru belum membuat pemetaan kompetensi seperti yang seharusnya. Pada pelaksanaan pembelajaran masih didominasi oleh guru dan materi masih diajarkan secara parsial. Selain itu, jenis penilaian yang digunakan adalah tes berbentuk isian, pilihan ganda dan uraian. Guru melakukan penilaian hanya pada ranah kognitif saja sedangkan pada ranah afektif dan psikomotor belum dilakukan. Adapun hambatan yang ditemui guru dalam pembelajaran tematik antara lain: guru belum sepenuhnya mampu menyusun RPP pembelajaran tematik, pada pelaksanaan guru masih kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kurangnya media pembelajaran.

Kata kunci: model, tematik, sekolah dasar

Abstract

This study aims to describe how teachers apply thematic learning starting from planning, implementation, assessment and also the obstacles that teachers encounter in implementing thematic learning. This type of research uses descriptive qualitative research with the research subjects of grade 2 teachers of public elementary schools in Kampar district. The data collection technique was done by interview, documentation, observation, field notes and questionnaires. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation and conclusion drawing. To obtain data that can be accounted for its validity, triangulation techniques are used. The results showed that the teacher planning had not made the competency mapping as it should have been. In the implementation of learning is still dominated by teachers and the material is still partially taught. In addition, the type of assessment used is a test in the form of stuffing, multiple choice and description. The teacher makes assessments only in the cognitive domain, while the affective and psychomotor domains have not been done. The obstacles encountered by teachers in thematic learning include: teachers are not yet fully able to compile thematic learning lesson plans, in the implementation of teachers still have difficulty creating student-centered learning and a lack of learning media.

Keywords : model, thematic, school, elementary

PENDAHULUAN

Sekolah dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki fungsi yang sangat fundamental dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena sekolah dasar merupakan dasar dari proses pendidikan yang ada pada jenjang berikutnya. Sriwilujeng (2011) mengemukakan

bahwa ada dua misi utama pembangunan pendidikan jenjang sekolah dasar yaitu misi semesta dan misi adaptif kualitatif. Misi yang pertama mengarah pada suatu tujuan yaitu agar siswa SD dapat memiliki bekal hidup minimal, termasuk bekal hidup untuk memasuki sektor produktif. Sedangkan misi yang kedua bertujuan agar siswa SD dapat mengakses keterlibatan diri secara lebih intensif dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya.

Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep dan fakta-fakta, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh. Hal ini sejalan dengan falsafah konstruktivisme yang menyatakan bahwa manusia harus mampu mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungan. Pengetahuan ini tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, namun perlu dilakukan melalui proses latihan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perubahan paradigma pembelajaran, yaitu dari *teacher center* menjadi *student center* dengan mengedepankan pendekatan kontekstual sehingga pembelajaran yang bermakna bagi siswa akan dapat terwujud. Hal ini sangat sejalan dengan pendidikan SD yang mengarah pada pengembangan kemampuan dasar, sikap positif serta menanamkan kemauan untuk belajar sepanjang hayat.

Belajar bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan. Di lain pihak, para tokoh aliran konstruktivistik yang mengemukakan bahwa anak mampu mengkonstruksi sendiri konsep-konsep belajarnya melalui interaksinya dengan objek-objek belajar. Oleh sebab itu, seiring dengan perkembangan pendidikan saat ini, guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya (Rusman 2011:229). Dalam dunia pendidikan dikenal model pembelajaran terintegrasi yang berawal dari berbagai teori pembelajaran. Pembelajaran terintegrasi sendiri merupakan salah satu dasar pembentukan pembelajaran tematik, karena diangkat dari sebuah tema.

Pembelajaran tematik bukanlah hal yang asing dalam dunia pendidikan kita. Pola ini relevan dengan metode pembelajaran sebagaimana dikemukakan Ki. Hajar Dewantara yaitu metode *ngerti*, pada pembelajaran ini diberikan pengertian yang sebanyak-banyaknya kepada siswa, sehingga mampu mawadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik siswa di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Siswa akan sepenuhnya terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang siswa bekerja, secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai dan realistik.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu (Majid, 2014). Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Melalui pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Trianto (2010:78) bahwa pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

Seiring dengan diterapkannya kurikulum 2013, Pembelajaran Tematik Terpadu (PTP) atau *integrated thematic instruction (ITI)* diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective teaching model*) karena mampu mawadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik siswa di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. PTP ini pun sudah terbukti secara empirik berhasil memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori peserta didik (*enhance learning and increase long-term memory capabilities of learners*) untuk waktu yang panjang.

Dengan diterapkannya model pembelajaran tematik ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya untuk berpikir secara holistik yang berarti dapat memahami suatu fenomena atau gejala yang berkaitan dengan materi dari segala sisi, agar peserta didik mampu mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari, pengajaran terpadu perlu memilih materi dari beberapa mata pelajaran yang bisa memungkinkan untuk dipadukan, sehingga materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Pembelajaran tematik pada hakekatnya tidak diperbolehkan bertentangan dengan kurikulum tetapi sebaliknya pembelajaran tematik dirancang sedemikian halnya agar supaya mendukung pencapaian pembelajaran yang termuat dalam kurikulum saat ini, dalam hal perencanaan materi pembelajaran tematik sebaiknya menggunakan materi yang bisa dipadukan, pembelajaran tematik merupakan hal penting karena mengingat dunia anak adalah dunia konkret dan juga tingkat perkembangan berpikir anak selalu dimulai dengan hal nyata yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka, pembelajaran tematik juga membantu dalam proses pemahaman anak, dengan model pembelajaran terpadu maka pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan pelajaran yang sudah dipelajari siswa dapat dimanfaatkan untuk mempelajari materi berikutnya. Pembelajaran terpadu sangat berpeluang untuk memanfaatkan pengetahuan sebelumnya (Trianto, 2011:60).

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran tematik juga mempunyai kaitan dengan psikologi perkembangan karena isi materi didasarkan pada tahap perkembangan peserta didik selain itu psikologi belajar juga diperukan karena mempunyai kontribusi dalam hal isi materi tersebut disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana mereka harus mempelajarinya, pembelajaran tematik juga tidak terlepas dari peran serta media pembelajaran, media pembelajaran tersebut dalam pembelajaran tematik sebaiknya yang bervariasi sehingga membantu siswa memahami konsep yang abstrak, metode juga perlu yang bervariasi sesuai dengan sifat pembelajaran tematik yang fleksibel maka perlu menggunakan multi metode misalnya percobaan, role playing, tanya jawab dan demonstrasi.

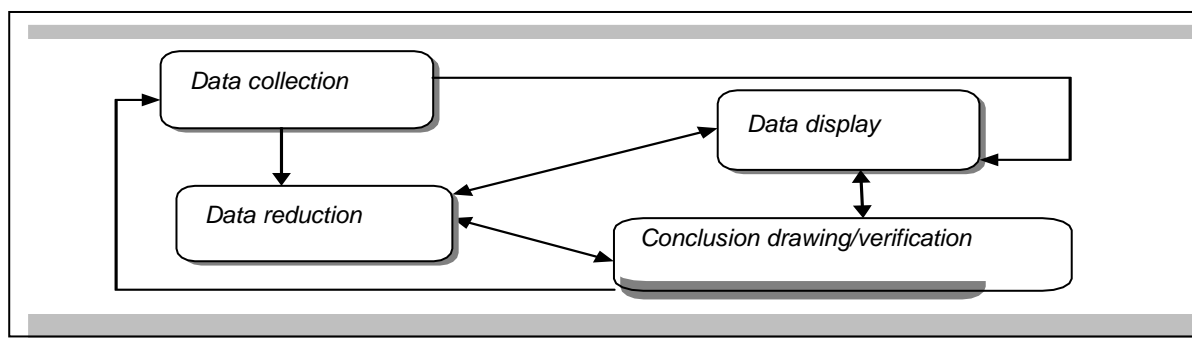
Atas dasar pemikiran inilah, pembelajaran tematik menjadi suatu keharusan untuk diimplementasikan khususnya di sekolah dasar karena pembelajaran tematik bertujuan menyampaikan konsep pembelajaran secara utuh dan menyeluruh kepada siswa. Namun demikian, dalam aplikasinya di lapangan, pelaksanaan model pembelajaran tematik ini masih masih ditemukan beberapa kendala. Penerapan pembelajaran tematik pada beberapa sekolah dasar di kabupaten Kampar sendiri belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa beberapa guru pada dasarnya telah menerapkan pembelajaran tematik, akan tetapi masih ada juga ditemukan guru yang belum melaksanakannya, dengan alasan mereka belum sepenuhnya paham mengenai pembelajaran tematik, maka guru mengajarkan materi secara terpisah atau parsial, dan hal ini bertentangan dengan silabus dan RPP yang sudah mereka buat dalam bentuk tematik.

Selain itu masih terdapat juga permasalahan lain yaitu kurangnya sosialisasi bagaimana praktek pembelajaran tematik khususnya di kabupaten Kampar serta adanya pergantian guru sehingga mereka harus beradaptasi dari kelas tinggi ke kelas rendah, guru juga masih terkendala waktu karena beberapa alasan misalkan dalam pembuatan perangkat pembelajaran menyita banyak waktu sehingga kepentingan yang lainnya menjadi terbengkalai. Selain itu juga terdapat guru yang merasa kesulitan dalam pemetaan kompetensi. Temuan lain di lapangan yaitu guru lebih senang mengajar di kelas tinggi daripada kelas rendah dikarenakan siswa kelas tinggi sudah mempunyai sifat mandiri. Hal ini diperparah lagi dengan kebiasaan lama guru yang sulit ditinggalkan yaitu penyajian mata pelajaran secara parsial atau perbidang studi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mempunyai keinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang "Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas II Sekolah Dasar".

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan studi yang menekankan pada upaya investigasi untuk mengkaji secara natural atau alamiah fenomena yang terjadi dalam keseluruhan kompleksitas (Moleong, 2007). Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah guru kelas II SD Negeri di Kampar yang memiliki pengalaman mengajar dengan cara pembelajaran tematik serta memiliki waktu untuk dimintai informasi terkait dengan penerapan pembelajaran tematik. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk mempersingkat waktu dan mempermudah peneliti dalam melakukan tindakan ilmiah dari subjek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, observasi, catatan lapangan dan angket.

Setelah data diperoleh, maka langkah selanjutnya dilakukan analisis data. Menurut Sugiyono (2012:333) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Proses analisis data dalam penelitian ini merujuk pada teori Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012:334) yang mengemukakan bahwa terdapat tiga langkah dalam analisis data yaitu, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkahnya ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data Miles and Huberman (*Interactive Model*)
Sumber: Sugiyono (2012:335)

Agar data yang terkumpul dapat dipertanggungjawabkan maka harus mengikuti prosedur secara ilmiah, data tersebut di kaji dan diperiksa ulang dengan teknik triangulasi data. Sugiyono (2012:371) mengatakan triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dan dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi digunakan oleh peneliti sebagai suatu upaya untuk mengungkap fakta sebenarnya yang berada di lapangan. Data yang diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi dan catatan lapangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan penelitian dan pengambilan data tentang penerapan pembelajaran tematik khususnya pada kelas II SD Negeri di Kabupaten Kampar. Adapun hasil penelitian yang telah didapat adalah sebagai berikut:

Perencanaan Pembelajaran Tematik

Pada aspek perencanaan terdapat tiga aspek yang menjadi fokus pengamatan yaitu pemetaan kompetensi, penyusunan jaring tema dan penyusunan silabus. Berdasarkan ketiga aspek ini dapat diketahui bahwa guru belum sepenuhnya membuat pemetaan kompetensi pembelajaran tematik. Tema yang digunakan guru hanya mengambil saja pada silabus. Seperti yang diungkapkan salah satu guru (DA) yaitu “temanya udah ada, kita tinggal mengambil temanya saja”. Selain itu mengenai penjabaran kompetensi kedalam indikator guru hanya menggunakan silabus yang sudah ada sebagai acuannya.

Aspek kedua yaitu penyusunan jaring tema. Berdasarkan hasil dokumentasi menunjukkan bahwa guru pada umumnya menyusun jaring tema dalam bentuk bagan. Namun demikian, jaring tema yang

disusun masih belum sesuai, hal ini terjadi karena masih terdapat kompetensi yang tetap dikaitkan dengan tema walaupun kompetensi tersebut sebenarnya tidak sesuai dengan tema. Selain itu pada penyusunan jaring tema, guru hanya mengutip saja berdasarkan silabus dari dinas.

Aspek berikutnya adalah penyusunan silabus. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru, diketahui bahwa dalam penyusunan silabus hampir semua guru mengacu pada silabus dari dinas. Namun, pada aspek indikator sebagian disusun oleh guru sendiri dengan disesuaikan pada kondisi yang ada, guru dalam menyusun silabus hanya kegiatan belajarnya saja seperti yang LA katakan "kalau kita membuat cuma kegiatan belajar mengajarnya mas, karena udah ada materinya, indikator, terus kompetensi dasar, standar kompetensi sudah ada". Secara keseluruhan silabus yang disusun guru sudah sesuai dengan prinsip pengembangan silabus akan tetapi dalam pengelolaan kompetensi perlu lebih diperhatikan lagi agar silabus yang dikembangkan dapat lebih sesuai dengan tema yang dipilih.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik.

Berdasarkan hasil dokumentasi RPP tematik kelas 2 SDN di Kabupaten Kampar dibuat setiap semester, komponen RPP yang dibuat guru sudah cukup lengkap dan memuat komponen-komponen yang seharusnya ada, namun pada komponen tindak lanjut guru tidak menjabarkan secara detail rancangan penilaian yang digunakan. Dalam RPP yang dibuat guru, pada kegiatan pembelajaran sudah nampak kegiatan yang mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung akan tetapi jika dilihat dari segi keterkaitan dan keterpaduan komponen dalam RPP masih kurang nampak, hal ini dapat dilihat dari komponen RPP masih ada yang berdiri sendiri misalnya pada aktivitas pembelajaran yang ditulis dalam RPP belum menunjukkan kesinambungan. Dalam proses pembelajaran yang dirancang oleh guru sudah cukup baik hanya saja lebih ditekankan lagi pada kegiatan yang mendorong keaktifan siswa misalnya melalui diskusi. Selain itu juga dalam RPP belum menunjukkan adanya penerapan teknologi informasi.

Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Pembelajaran Tematik

Berdasarkan observasi mengenai aktivitas pelaksanaan pembelajaran tematik menunjukkan bahwa konsep keterpaduan pembelajaran tematik masih belum terlaksana dengan baik. Hal ini, dikarenakan bentuk pelaksanaan pembelajaran tematik belum meniadakan batas-batas materi namun guru tetap menggunakan tema sebagai latar belakang. Sehingga dapat dinyatakan bahwa penyampaian materi pelajaran masih berdiri sendiri. Secara umum pada pelaksanaan pembelajaran tematik terbagi menjadi tiga tahap sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

Pada kegiatan awal guru membuka pelajaran dengan berdoa lalu mengecek kehadiran siswa dengan memanggilnya satu persatu, ada siswa yang tidak masuk karena sakit dan guru mengajak siswa sejenak mendoakannya agar lekas sembuh. Setelah siswa dalam kondisi siap untuk belajar, guru melanjutkan ke tahap apresepsi. Jika dilihat dari kegiatan apresepsi guru masih belum menitik beratkan pada tema. Guru hanya melakukan apresepsi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan agar dapat memancing siswa untuk mengingat atau mengulang kembali materi pelajaran yang lalu.

b. Kegiatan inti

Langkah-langkah pembelajaran tematik memiliki kesamaan dengan langkah-langkah pembelajaran seperti pada umumnya. Salah satu materi yang diajarkan oleh guru di kelas II pada saat peneliti melakukan observasi adalah Operasi Hitung Bilangan (Metematika), Musyawarah (PKn), Memahami Teks Cerita (Bahasa Indonesia) dengan latar belakang tema "Hewan dan Tumbuhan". Tema tersebut secara logis sudah sesuai dengan materi dan karakter serta dekat dengan kehidupan siswa, hanya saja pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru tidak mengarahkan siswa mempelajari tema tersebut. Dalam menyampaikan materi, guru sudah menggunakan media pembelajaran berupa gambar-gambar walaupun media itu termasuk dalam kategori cukup sederhana. Media yang digunakan telah dipersiapkan guru sebelumnya dan digunakan guna menyampaikan materi musyawarah sedangkan untuk materi lainnya guru tidak menggunakan media padahal berdasarkan hasil dokumentasi dalam RPP dituliskan bahwa pembelajaran matematika menggunakan media berupa kartu gambar dan angka. Selain itu, guru juga

telah mengaitkan pembelajaran dengan keadaan dunia nyata. Hal ini terlihat dari cara guru dalam memberikan contoh pembelajaran berdasarkan kejadian dan keadaan yang pernah dialami siswa.

Dalam menyampaikan materi guru juga selalu tampak komunikatif, guru sesekali menggunakan bahasa daerah yang santun agar siswa mudah memahami penjelasan dari guru. Pada saat akan menyampaikan materi guru memulainya dengan bertanya terlebih dahulu tentang kegiatan musyawarah yang ada di lingkungan siswa dan sesekali guru menuliskan materi tersebut di papan tulis, tidak hanya itu saja pada saat pembelajaran matematika guru juga menuliskan di papan tulis tentang contoh operasi hitung bilangan. Selain itu jika dilihat dari materi yang disampaikan secara logis sudah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Namun, konsep belajar sambil bermain dan konsep *learning by doing* juga belum diterapkan, guru hanya menggunakan metode tanya jawab, diskusi, ceramah dan pemberian tugas.

Selanjutnya dari hasil wawancara, adapun upaya yang dilakukan guru dalam pencapaian kompetensi secara maksimal yaitu memberikan contoh materi tidak hanya dari buku saja namun juga dari sumber-sumber lain yang relevan, hanya saja, pada saat dilakukan observasi hal tersebut tidak terjadi. Pada saat pembelajaran siswa diberikan tugas untuk menuliskan pada buku mereka masing-masing mengenai manfaat musyawarah dan siswa mencari informasi sendiri dari buku paket yang ada, terkadang guru juga memberi sedikit petunjuk atau bimbingan jika ada siswa yang merasa kesulitan. Pada saat membahas hasil pekerjaan siswa tampak bahwa guru selalu mencoba mengajak siswa dan memberikan motivasi untuk mengemukakan pendapat dan gagasannya. Selain itu nampak juga guru bersama dengan siswa mengkonfirmasi pembelajaran yang telah dilakukan. Tidak lupa guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya tentang materi yang sudah dipelajari.

c. Penutup

Berdasarkan observasi nampak bahwa guru pada saat kegiatan penutup memberikan kesempatan kepada salah satu siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran kemudian guru juga memberikan pertanyaan kepada para siswa terkait materi. Pada saat itu nampak guru juga memberikan nasehat kepada siswa misalnya dalam bermusyawarah siswa harus menghargai pendapat serta mengemukakan pendapatnya dengan bahasa yang baik dan sopan tidak hanya itu saja guru juga memberikan nasehat agar siswa rajin belajar.

Penilaian Pembelajaran Tematik

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru berinisial ZA dalam melakukan penilaian hasil didasarkan pada hasil kerja siswa dan pada saat proses pembelajaran berlangsung guru melakukan penilaian pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi. Berdasarkan hasil observasi, guru juga menggunakan jenis penilaian tes yaitu isian, uraian dan pilihan ganda berdasarkan masing-masing mata pelajaran. Selain itu, pada penilaian nontes guru mengungkapkan biasanya ia menggunakan jenis penilaian portofolio. Pada pembelajaran tematik tidak terlepas dari penilaian autentik yang melibatkan penilaian proses dan hasil. Dalam melakukan penilaian proses guru menemui kendala dikarenakan penilaian proses perlu ketekunan dan kecermatan. Sedangkan dalam melakukan penilaian hasil guru menemui hambatan pada keterbatasan waktu. Hal ini dikarenakan untuk guru kelas cukup menyita waktu yang tidak sedikit

Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik masih menemui hambatan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang berpusat pada siswa hal ini dikarenakan siswa kelas dua masih belum bisa mandiri dan guru juga kesulitan untuk mencari metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu guru juga merasa bahwa dengan kurangnya sumber/bahan serta alat bantu pembelajaran dapat mempengaruhi dalam menyamakan batasan antar materi ke dalam tema, sehingga guru kadang-kadang harus membuat sendiri.

Pembahasan

Hasil penelitian tentang penerapan pembelajaran tematik kelas II SD Negeri di Kabupaten Kampar menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran tematik. Karena tidak melewati tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik. Kebanyakan

guru belum memahaminya dengan mendalam, sehingga penerapannya juga belum bisa seperti yang diharapkan. Hal ini karena guru masih belum mendapat pelatihan lebih intensif tentang pembelajaran tematik. Selain itu, guru juga masih merasa kesulitan meninggalkan kebiasaan mengajar yang dilaksanakan secara parsial.

Dalam pemetaan kompetensi biasanya guru mengacu pada silabus dari dinas namun dari hasil dokumentasi tidak nampak bahwa guru sudah membuat pemetaan kompetensi. Terkait hal itu dalam penentuan tema guru belum melibatkan siswa, guru hanya mengambil saja dari silabus yang ada padahal tema mempunyai arti yang sangat penting karena tema yang dipilih harus dekat dengan lingkungan kehidupan serta kebutuhan siswa. Jika siswa tidak terlibat dalam penentuan tema maka kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa menjadi terabaikan serta dapat mengakibatkan tema menjadi kurang sesuai dengan kebutuhan siswa dan akan membuat siswa kesulitan dalam memahami materi.

Pada penyusunan jaring tema dalam bentuk bagan masih terdapat kompetensi yang kurang sesuai. Hal ini dapat dilihat dari semua kompetensi dan indikator yang sudah bermuara pada tema tetapi masih ada salah satu kompetensi dan indikator yang tidak bermuara pada tema tersebut. Sebenarnya jaring tema dapat dibuat dengan disesuaikan pada kondisi yang ada agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, jika terdapat kompetensi yang tidak dapat dipadukan sebaiknya tidak dipaksakan untuk dipadukan agar jaring tema dapat menampilkan keterhubungan sebagaimana mestinya. Walaupun begitu, kompetensi yang tidak tercakup dalam tema harus tetap diajarkan secara terpisah atau menggunakan tema tersendiri.

Setelah penyusunan jaring tema, guru juga sudah menyusun silabus pembelajaran tematik. Silabus dalam pembelajaran tematik adalah sebuah pedoman dalam pengelolaan pembelajaran. Cara penyusunannya adalah dengan menjabarkan semua kompetensi menjadi beberapa komponen silabus. Di dalam silabus terdapat komponen-komponen Standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang tidak bisa dikaitkan maka harus disusun dalam silabus tersendiri dan tidak dipaksakan untuk dikaitkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa silabus yang biasa digunakan guru disusun berdasarkan silabus dari dinas. Selain itu untuk kompetensi yang tidak dapat dikaitkan guru hanya mengajarkannya secara terpisah. Sebaiknya guru perlu memperhatikan lagi prinsip-prinsip penyusunan silabus tersebut agar silabus yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa dan sebaiknya sebelum silabus disusun pemetaan kompetensi juga harus dilakukan terlebih dahulu oleh guru karena dengan dilakukannya pemetaan kompetensi dapat mempermudah dalam penyusunan silabus.

Setelah itu tahap selanjutnya adalah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik. RPP adalah pelaksanaan kompetensi yang mengarah pada indikator pembelajaran sesuai dengan waktu yang dialokasikan dan melibatkan kegiatan belajar siswa serta penilaian untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa. RPP dalam pembelajaran tematik juga merupakan sebuah realisasi pengalaman belajar siswa yang terdapat dalam silabus dan dibuat sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. RPP yang disusun Guru sudah memuat komponen-komponen yang seharusnya ada. Jika dilihat dari hasil dokumentasi dan observasi mengenai penyusunan RPP tematik dengan mengacu pada prinsip penyusunan RPP, maka dapat disimpulkan bahwa RPP yang disusun guru belum sepenuhnya mengarah pada prinsip penyusunan RPP. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa prinsip mengenai tindak lanjut karena belum dijabarkan secara jelas mengenai rancangan program, padahal seharusnya dalam penilaian harus dijabarkan secara lengkap mengenai perencanaan prosedur penilaian, instrument yang akan digunakan. Guru harus lebih cermat lagi dalam hal ini, karena tergolong penting demi kelancaran proses penilaian hasil belajar siswa. Selain itu juga belum adanya

penerapan teknologi informasi dalam RPP disebabkan karena penguasaan guru dan sarana pendukung yang masih kurang.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan pembelajaran tematik belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pembelajaran masih dilakukan secara konvensional dan batasan antar materi juga masih jelas. Kunandar (2007) mengatakan bahwa salah satu ciri pembelajaran tematik adalah pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas. Pada kegiatan awal sudah dilakukan guru namun masih ada yang terlewatkan misalkan pada apresepsi yang dilakukan belum sepenuhnya diarahkan pada tema. Pada saat apresepsi guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengingat materi sebelumnya sekaligus juga sebagai penilaian awal (*pre-test*). Selain itu dapat pula dilakukan kegiatan lain yang dapat diarahkan pada tema seperti bercerita, kegiatan fisik/jasmani dan menyanyi (Trianto, 2011). Pada kegiatan inti guru sudah melakukannya dengan cukup baik namun penyampaian materi masih berdiri sendiri dan tidak mengarah pada tema. Seharusnya kegiatan inti dilakukan pembahasan terhadap tema dengan menggunakan multi metode dan media, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna (Majid, 2014:129). Selanjutnya pada kegiatan akhir yang sebaiknya dilakukan adalah siswa diajak untuk menyimpulkan materi, pemberian tugas latihan, menyampaikan topik yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya, serta memberikan evaluasi baik lisan maupun tertulis (Majid, 2014).

Selanjutnya pada tahap penilaian secara keseluruhan baik penilaian proses maupun hasil tentu mempunyai permasalahan tersendiri yang dialami guru. Pada penilaian proses pembelajaran tematik guru menemui kendala yaitu perlu kecermatan dan ketekunan sedangkan dalam melakukan penilaian hasil bagi guru cukup menyita waktu yang tidak sedikit. Abdul Majid (2014) mengatakan bahwa pembelajaran tematik erat kaitannya dengan penilaian autentik dimana penilaian tersebut merupakan upaya mengevaluasi pengetahuan atau keahlian siswa dalam konteks yang mendekati dunia nyata. Dengan kata lain penilaian secara autentik diharapkan mendapatkan hasil penilaian secara utuh dan guru dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta memberikan tindakan yang tepat jika pembelajaran belum mencapai hasil yang ditentukan.

Menurut Trianto (2011:210), tahap pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan pembuka, inti dan penutup. Tema yang ditentukan masih bersifat umum sehingga tujuan dibuat jaringan tema adalah mengarahkan peserta didik memahami sesuatu dari hal yang konkret. Cara pembuatan tema tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mamat, S.B. dkk (2107:17), yang menjelaskan bahwa pembuatan jaringan tema dilakukan dengan cara menggabungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Tema sudah menjadi titik poin dalam pembelajaran tematik, karena tema memiliki fungsi untuk memadukan beberapa mata pelajaran. Maka dari itu dalam menentukan tema harus benar-benar dilakukan secara hati-hati agar tema tersebut mampu memadukan beberapa mata pelajaran maupun kompetensi dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang penerapan pembelajaran tematik kelas 2 SD Negeri di Kabupaten Kampar dapat disimpulkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran tematik belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan guru belum menyusun pemetaan kompetensi akan tetapi guru sudah menyusun jaring tema, silabus, dan rencana pembelajaran (RPP) tematik. Selain itu pembelajaran tematik belum terlaksana sebagaimana mestinya karena pembelajaran masih terpisah-pisah dan belum mengarah pada tema yang digunakan dalam pembelajaran, namun tetap menggunakan tema sebagai latar belakang, metode yang digunakan pada saat proses pembelajaran juga kurang bervariasi. Pada kegiatan akhir Guru sudah melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi, selain itu guru memberikan nasehat atau pesan-pesan positif terkait dengan materi sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Pada penyusunan jaring tema guru tidak menemui hambatan yang berarti karena guru hanya menyalin saja pada jaring tema yang terdapat dalam silabus dari dinas. Dalam penyusunan silabus hambatan yang ditemui adalah dalam menentukan indikator perlu disesuaikan dengan kompetensi

sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, guru juga menemui hambatan dalam mencari dan menyusun bahan pendukung pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik guru menemui hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta kurangnya media pembelajaran sehingga guru terkadang harus membuatnya sendiri. Sementara, pada aspek penilaian guru hanya mengandalkan penilaian tes. Penilaian hanya difokuskan pada ranah kognitif saja. Pada penilaian kognitif guru memberikan penilaian melalui pemberian tes tertulis. Penilaian dari ranah afektif dan psikomotor dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas namun hal tersebut belum dilakukan oleh guru sehingga secara garis besar penilaian yang dilakukan belum dilaksanakan sebagaimana mestinya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Abdul Majid. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Rosda.
- Dyah Sriwilujeng. 2011. *Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik* Diakses dari <http://dyahjoag92.files.wordpress.com/2012/01/6-rpp-diklat-tematik-28-nop-7-des-2011.docx>. Pada tanggal 08 Januari 2021, Jam 21:00 WIB.
- Isniatun Munawaroh. 2011. *Pembelajaran Tematik Dan Aplikasinya Di Sekolah Dasar (SD)*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/dosen/isniatun-munawaroh-mpd>. Pada tanggal 08 Januari 2014. Jam 20.30 WIB
- Kunandar. 2007. *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mamat, S.B. dkk, 2007. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Kencana